

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Pengertian Analisis**

Analisis adalah penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa dalam hal penelitian, proses analisis ini dilakukan melalui tahapan pemecahan atau identifikasi yaitu pengelompokan. Menurut Ajat Rukajat (2018:131) menyatakan “Analisis merupakan suatu tahap yang harus ditempuh untuk mengetahui derajat kualitas suatu tes, baik tes secara keseluruhan maupun butir soal yang menjadi bagian tes itu”. Dan Menurut Nana Sudjana (2016:27) menyatakan bahwa “Analisis adalah usaha memilah suatu intergritas menjadi unsur-unsur bagian-bagian sehingga jelas susunannya”. Selanjutnya Hidayat Syarifudin (2016:165) menyatakan bahwa “ Analisis adalah suatu kegiatan yang dilakukan sistematis, obyektif, untuk mengkaji suatu masalah dalam usaha untuk mencapai suatu pengertian mengenai prinsip mendasar dan berlaku umum dan teori mengenai suatu masalah”. Menurut Spradley dalam Sugiyono (2016:335) menyatakan bahwa “ Analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan suatu kemampuan dalam memecahkan masalah atau menguraikan informasi untuk mengetahui keadaan sebenarnya.

##### **2. Pengertian Kesulitan Belajar**

Dalam menepuh proses pembelajaran di sekolah peserta didik tidak luput dari berbagai kesulitan. Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik akan tergantung banyak atau sedikitnya kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. Menurut Marlina (2019:44) menyatakan kesulitan belajar merupakan istilah yang merujuk pada kondisi kelainan yang ditandai dengan ketidaksesuaian antara

kemampuan dan perstasi yang dimanifestasikan dalam membaca, menulis, berfikir, dan berhitung.

Menurut Mulyono Abdurrahman (2018:1) “kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Selanjutnya M. Dalyono (2018:246) menyatakan “Kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar”. Menurut Muhammedi (2017:33) menyatakan kesulitan belajar merupakan kekurangan yang tidak nampak secara lahiriah. Ketidakmampuan dalam belajar tidak dapat dikenali dalam wujud fisik yang berbeda dengan orang yang tidak mengalami masalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah ( kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan karena faktor lain diluar intelegensi. Gangguan belajar dapat meliputi ketidakmampuan untuk memperoleh, menyimpan, atau menggunakan keahlian khusus atau informasi secara luas, dihasilkan dari kekurangan perhatian, ingatan, atau pertimbangan dan mempengaruhi performan akademik.

Menurut Makmun Khairani (2017:187) “ kesulitan belajar merupakan aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar; kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi kadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi”. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat dinyatakan bahwa kesulitan belajar adalah terdapatnya suatu jarak antara perestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang diperoleh, sehingga dikatakan mengalami kesulitan belajar apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran pemahaman materi pembelajaran

### **3. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar**

Faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar menurut Muhammedi, dkk (2017:44) ada 4 faktor penyebab kesulitan belajar anak yaitu:

1. Faktor anak didik

Anak didik adalah subjek yang belajar. Kesulitan belajar yang diderita anak didik tidak hanya bersifat menetap, tetapi juga yang bisa dihilangkan dengan usaha tertentu. Faktor-faktor yang bisa menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik: (a) Inteligensi (IQ) yang kurang baik, (b) Bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pembelajaran yang dipelajari atau yang diberikan oleh guru, (c) Faktor emosional yang kurang stabil, (d) Aktifitas belajar yang kurang, (e) Penyesuaian sosial yang sulit, (f) Latar belakang pengalaman yang pahit, (g) Cita-cita yang tidak relevan, (h) Latar belakang pendidikan dengan sistem sosial dan kegiatan belajar mengajar di kelas yang kurang baik, (i) Lama belajar yang tidak sesuai dengan tuntutan waktu belajarnya, (j) Keadaan fisik yang kurang menunjang, (k) Kesehatan yang kurang baik, (l) Pengetahuan dan keterampilan dasar yang kurang memadai atas bahan yang dipelajari, (m) Tidak ada motivasi belajar.

## 2. Faktor sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitasi anak didik. Sekolah ikut terlibat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak didik. Faktor-faktor dari lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak didik adalah sebagai berikut: (a) Guru dengan anak didik kurang harmonis, (b) Guru menuntut standar pembelajaran di atas kemampuan anak, (c) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar anak didik, (d) Cara guru mengajar kurang baik, (e) Alat media yang kurang baik, (f) Perpustakaan sekolah kurang memadai, (g) Suasana sekolah yang kurang menyenangkan, (h) Bimbingan dan penyuluhan yang tidak berfungsi, (i) Kepemimpinan dan administrasi yang kurang menunjang, (j) Waktu sekolah dan disiplin yang kurang.

## 3. Faktor keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui kebenarannya dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, ada beberapa faktor dalam keluarga yang menjadi kesulitan belajar anak didik sebagai berikut: (a) Kurangnya kelengkapan alat-alat belajar bagi anak di rumah, (b) Kurangnya biaya pendidikan yang disediakan orang tua, (c) Anak tidak mempunyai ruang dan tempat belajar yang khusus, (d) Ekonomi keluarga yang lemah atau tinggi

yang membuat anak berlebih-lebihan, (e) Kesehatan keluarga yang kurang baik, (f) Perhatian orang tua yang tidak memadai, (g) Kebiasaan dalam keluarga yang tidak menunjang, (h) kedudukan anak dalam keluarga yang menyedihkan, (i) Anak terlalu banyak membantu orang tua.

#### 4. Faktor masyarakat sekitar

Jika keluarga komunitas masyarakat terkecil, maka masyarakat adalah komunitas masyarakat kehidupan sosial yang tersebar. Dalam masyarakat terparti strata sosial yang merupakan penjelmaan dari suku, ras, agama, antar golongan, pendidikan, jabatan, status, dan sebagainya.

Menurut Mulyono (2018:8) menyatakan bahwa “Penyebab kesulitan belajar dipengaruhi oleh dua faktor, internal dan eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar (*learning disability*) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis; sedangkan penyebab utama problem belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat. Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal dan faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Keberhasilan seorang peserta didik dalam proses belajar sangat ditentukan oleh faktoe-faktor kesulitan belajar tersebut.

#### 4. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar sering digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diterima. Hasil belajar dibidang pendidikan dapat diartikan sebagai kemajuan yang dicapai seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar. Kemajuan kemampuan dapat diketahui melalui hasil belajar yang dicapainya. Menurut Purwanto (2017:46) mendefinisikan “Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Purwanto (2017:49) “Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan.

Menurut Nana Sudjana (2016:22) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Purwanto (2017 : 34) “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu akibat proses belajar tidaklah tunggal. Setiap proses belajar memengaruhi perubahan perilaku pada domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan”. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015:3) mendefinisikan “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.” Dari definisi di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.

#### **5. Faktor-Faktor Mempengaruhi Hasil Belajar**

Dalam proses pembelajaran tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya seperti halnya yang dinyatakan oleh Ahmad Susanto (2016:12) antara lain sebagai berikut :

1. Faktor Internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi; kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor Eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

## 6. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama, dan berinteraksi. Menurut Isah Cahyani (2013:36-37) Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Bahasa nasional adalah bahasa yang menjadi standar di Negara Indonesia. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia tidak mengikat pemakainya untuk sesuai dengan kaidah dasar. Bahasa Indonesia digunakan secara non resmi, santai dan bebas. Dalam pergaulan sehari – hari antar warga yang dipentingkan adalah makna yang disampaikan. Pemakai bahasa Indonesia dalam konteks bahasa nasional dapat menggunakan dengan bebas menggunakan ujarannya baik lisan maupun tulis.

Adapun bahasa resmi adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi resmi seperti dalam perundang-undangan dan surat menyurat dinas. Dalam hal ini, bahasa Indonesia harus digunakan sesuai dengan kaidah, tertib, cermat, dan masuk akal. Bahasa Indonesia yang dipakai harus lengkap dan baku. Tingkat kebakuaannya diukur oleh aturan kebahasaan dan logika pemakaian. Bahasa Indonesia memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan pemakainya, yaitu :

1. Alat ekspresi diri Pada awalnya, seseorang (anak-anak) berbahasa untuk mengekspresikan kehendaknya atau perasaannya dan pikirannya pada sasaran yang tetap, yakni ibu bapaknya atau masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Dalam perkembangannya, tidak lagi menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kehendaknya tetapi untuk berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas di sekitarnya. Setelah dewasa, kita menggunakan bahasa, baik untuk mengekspresikan diri maupun untuk berkomunikasi.
2. Alat komunikasi Ketika kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah maksud dan tujuan yaitu ingin dipahami orang lain. Kita ingin menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, harapan, perasaan, dan lain-lain yang dapat diterima orang lain. Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi sekaligus merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, kita dapat menunjukkan sudut pandang kita, pemahaman kita atas suatu hal, asal usul bangsa, budaya, dan negara kita, pendidikan dan latar

sosial kita, bahkan sifat/temperamen/karakter kita. Fungsi bahasa disini sebagai cermin dari diri kita, baik sebagai bangsa, budaya, maupun sebagai diri sendiri/pribadi.

3. Alat integrasi dan adaptasi sosial bahasa Indonesia mampu mempersatukan beratus-ratus kelompok etnis di tanah air kita. Sebagai alat integrasi bangsa, ada beberapa sifat potensial yang dimiliki bahasa Indonesia: (a) bahasa Indonesia telah terbukti dapat mempersatukan bangsa Indonesia yang multicultural, (b) bahasa Indonesia bersifat demokratis dan egaliter, (c) bahasa indonesia bersifat terbuka/ transparan,dan (d) bahasa Indonesia sudah mengglobal.
4. Alat kontrol sosial Sebagai alat kontrol sosial, bahasa Indonesia sangat efektif. Kontrol social dapat diterapkan pada diri kita sendiri atau kepada masyarakat pemakainya. Berbagai penerangan, informasi, atau pendidikan disampaikan melalui bahasa. Buku–buku pelajaran di sekolah sampai universitas, buku-buku instruksi, perundang-undangan serta peraturan pemerintah lainnya adalah salah satu contoh penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat kontrol sosial. Ceramah agama, dakwah, dan wujud pembinaan rohani, sebagai peredam rasa emosi dan marah adalah contoh bahasa indonesia berfungsi sebagai alat kontrol social.

## **7. Pengertian Kalimat**

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Mulasih dan Winda Dwi Hudhana (2020:48) kalimat merupakan kumpulan dari gagasan yang berciri utama berupa intonasi final dan mengungkapkan pikiran secara utuh. Menurut Nursalim (2019:52) kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang didalamnya terdapat susunan gagasan yang dituangkan penulis secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

Menurut Prima Gusti Yanti (2017:75) “kalimat adalah suatu bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh. Pikiran yang utuh itu dapat diwujudkan dalam bentuk lisan dan tulisan. Dalam bentuk lisan ditandai dengan alunan titinada, keras lembutnya suara, dan di sela jeda, serta diakhir nada selesai. Dalam bentuk tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri

dengan tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya. Sementara itu, didalam bentuk tulisan dapat disertai dengan tanda baca lainnya seperti koma, tanda titik koma, tanda hubung, atau pun tanda kurang. Menurut Suyanto (2017:85) kalimat adalah bagian ujaran yang mempunyai struktur minimal subjek (S) dan predikat (P) dan intonasi yang menunjukkan bagian ujaran itu sudah lengkap dengan makna. Intonasi final kalimat dalam bahasa tulis dilambangkan dengan tanda titik, tanda tanya, tanda seru. Sedangkan menurut Rini Damayanti Dan Tri Indrayanti (2015:107) “kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap.

#### a. Jenis-Jenis Kalimat

Jenis kalimat adalah gabungan dari beberapa kata yang mengungkapkan suatu maksud. Secara lisan, kalimat diiringi dengan nada bicara, jeda dan intonasi. Secara tertulis kalimat ditandai dengan huruf kapital dan tanda baca yang sesuai. Jenis-jenis kalimat menurut Rini Damayanti Dan Tri Indrayanti (2015:114-115) mendefinisikan sebagai berikut :

##### 1) Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas 2 unsur inti pembentuk kalimat (SP)(SPOK).

Contoh:

Ayah Merokok

S      P

Ibu Menyimpan Uang di Laci

S      P      O      K

##### 2) Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat-kalimat yang mengandung 2 pola kalimat atau lebih.

Contoh : “Susi menulis surat dan membaca koran”

- Majemuk Setara
- Majemuk Bertingkat

Kalimat Majemuk Setara : “Sisca anak baik dan pintar”

“Bapak minum teh atau makan nasi”



Setara perlawanan : “ Dia sangat rajin tetapi adiknya malas”

Kalimat Majemuk Bertingkat : adalah kalimat yang terdiri perluasan kalimat tunggal sehingga membuat kalimat baru.

Contoh : “Mereka sudah mengetahui hal itu, bahwa saya yang mengambilnya”

Yang bergaris bawah adalah anak kalimat.

### 3) Kalimat Mayor Dan Minor

#### ▪ Kalimat Mayor

Kalimat mayor mengandung 2 inti

Contoh : “ Amir mengambil buku itu”

“ Kiki pergi ke Bandung”

#### ▪ Kalimat Minor

Kalimat minor mengandung 1 unsur inti untuk unsur pusat.

Contoh : “ Diam ! ”, “ Sudah siap ! ”, “ Pergi ! ”, “ Yang baru ! ”

## 8. Pengertian Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan penutur atau penulis secara tepat sehingga dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca secara tepat pula.” Menurut Rose Kusumaning Ratri (2019:194) “kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan gagasan secara tepat kepada pembaca. Menurut Nursalim (2019:53) “kalimat yang efektif memiliki kemampuan atau tenaga untuk menumbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca, identik dengan yang dipikirkan pembicara atau penulis.

Menurut Prima Gusti Yanti (2017:91) mendefinisikan bahwa “kalimat efektif ialah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca sama dengan pikiran penulis atau pembicara. Kalimat efektif memiliki ciri khas, yaitu sepadan struktur, keparalelan bentuk, ketegasan makna, kehematan kata, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan, dan kelogisan bahasa.

Menurut Suyatno (2017:101) Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan penutur/penulis secara tepat sehingga dapat dipahami oleh pendengar/pembaca secara tepat. Menurut Ida Bagus Putrayasa (2014:1)

“kalimat yang memenuhi kaidah-kaidah tersebut jelas akan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar. Kalimat yang demikian disebut kalimat efektif. Selanjutnya Efektif dalam hal ini adalah ukuran kalimat yang memiliki kemampuan menimbulkan gagasan atau pikiran pada pembaca/pendengar. Dengan kata lain, kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mewakili pikiran penulis atau pembicara secara tepat sehingga pendengar/pembaca memahami pikiran tersebut dengan mudah, jelas dan lengkap seperti apa yang dimaksud oleh penulis atau pembicaranya.

### 9. Syarat-Syarat Kalimat Efektif

Syarat kalimat efektif Menurut Suyanto (2017:101-105) yaitu:

#### 1. Kesatuan

Kesatuan adalah terdapatnya satu ide pokok dalam sebuah kalimat. Dengan satu ide itu kalimat boleh panjang atau pendek, menggabungkan lebih dari satu kesatuan, bahkan dapat mempertentangkan kesatuan yang satu dan yang lainnya asalkan ide atau gagasan kalimatnya tunggal. Penutur tidak boleh menggabungkan dua kesatuan yang tidak mempunyai hubungan sama sekali ke dalam sebuah kalimat. Contoh kalimat yang tidak jelas kesatuan gagasannya:

- a. Pembangunan gedung sekolah baru pihak yayasan dibantu oleh bank yang memberikan kredit.(terdapat subjek ganda dalam kalimat tunggal)
- b. Dalam pembangunan sangat berkaitan dengan stabilitas politik. (memakai kata depan yang salah sehingga gagasan kalimat menjadi kacau).
- c. Berdasarkan agenda sekretaris manajer personalia akan memberi pengarahan kepada pegawai baru. (tidak jelas siapa yang memberi pengarahan).

Contoh kalimat yang jelas kesatuan gagasannya:

1. Pihak yayasan dibantu oleh bank yang memberi kredit untuk membangun gedung sekolah baru.
2. Pembangunan sangat berkaitan dengan stabilitas politik.
3. Berdasarkan agenda, sekretaris manajer personalia akan memberi pengarahan kepada pegawai baru.

4. Berdasarkan agenda sekretaris, manajer personalia akan memberi pengarahan kepada pegawai baru.

## 2. Kepaduan (Koherensi)

Koherensi adalah terjadinya hubungan yang padu antara unsur-unsur pembentuk kalimat. Yang termasuk unsur pembentuk kalimat adalah kata, frasa, klausa, serta tanda baca yang membentuk S-P-O-Pel-Ket dalam kalimat.

Contoh kalimat yang unsurnya tidak koheren:

- a. Kepada setiap pengemudi mobil harus memiliki surat izin mengemudi. (tidak mempunyai subjek/subjeknya tidak jelas).
- b. Saya punya rumah baru saja diperbaiki. (struktur kalimat tidak benar/rancu)
- c. Tentang kelangkaan pupuk mendapat keterangan para petani. (unsur S-P-O tidak berkaitan erat).
- d. Yang saya sudah sarankan kepada mereka adalah merevisi anggaran itu proyek. (salah dalam pemakaian kata dan frasa).

Contoh kalimat yang unsur-unsurnya koheren:

- a. Setiap pengemudi mobil harus memiliki surat izin mengemudi.
- b. Rumah saya baru saja diperbaiki.
- c. Para petani mendapat keterangan tentang kelangkaan pupuk.
- d. Yang sudah saya sarankan kepada mereka adalah merevisi anggaran proyek itu.
- e. Saya sudah menyarankan kepada mereka adalah merevisi anggaran proyek itu.

## 3. Keperalelan

Keparalelan atau kesejajaran adalah terdapatnya unsur-unsur yang sama derajatnya, sama pola atau susunan kata dan frasa yang dipakai di dalam kalimat. Umpamanya dalam sebuah perincian, jika unsur pertama menggunakan verba, unsur kedua dan seterusnya juga harus verba. Jika unsur pertama berbentuk nomina, bentuk berikutnya juga harus nomina.

Contoh kesejajaran atau paralelisme yang salah:

- a. Kegiatan di perpustakaan meliputi pembelian buku, membuat katalog, dan buku buku diberi label.
- b. Kakakmu menjadi dosen atau sebagai pengusaha?

- c. Demikianlah agar ibu maklum, dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.
- d. Dalam rapat itu diputuskan tiga hal pokok, yaitu peningkatan mutu produk, memperbanyak waktu penyiaran iklan, dan pemasaran yang lebih gencar.

Contoh kesejajaran atau paralelisme yang benar:

- a. Kegiatan di perpustakaan meliputi pembelian buku, pembuatan katalog, dan pelebelaan buku.
- b. Kakakmu menjadi dosen atau menjadi pengusaha?
- c. Demikianlah agar Ibu maklum, dan atas perhatian Ibu, saya ucapkan terima kasih.
- d. Dalam rapat itu diputuskan tiga hal pokok, yaitu meningkatkan mutu produk, meninggikan frekuensi iklan, dan menggencarkan pemasaran.

#### 4. Ketepatan

Ketepatan adalah kesesuaian/kecocokan pemakaian unsur-unsur yang membangun suatu kalimat sehingga terbentuk pengertian yang bulat dan pasti. Di antara semuacunsur yang berperan dalam pembentukan kalimat, harus diakui bahwa kata memegang peranan terpenting. Tanpa kata kalimat tidak ada. Akan tetapi, perlu diingat kadangkadang kita harus memilih dengan akurat satu kata, satu frasa, satu idiom, satu tanda baca dari sekian pilihan demi terciptanya makna yang bulat dan pasti. Dalam praktik di lapangan, baik dalam wacana lisan maupun wacana tulis, masih banyak pemakai bahasa yang mengabaikan masalah ketepatan pemakaian unsur-unsur pembentuk kalimat. Akibatnya, kalimat yang dihasilkan pun tidak tinggi kualitasnya. Perhatikan contoh kasus di bawah ini.

Contoh penulisan kalimat yang tidak memperhatikan faktor ketepatan:

- a. Karyawan teladan itu memang tekun bekerja dari pagi sehingga petang. (salah dalam pemakaian kata sehingga)
- b. ... bukan saya yang tidak mau, namun dia yang tidak suka. (salah memilih kata namun sebagai pasangan kata bukan).
- c. Manajer saya memang orangnya pintar. Dia juga bekerja dengan dedikasi tinggi terhadap perusahaan. Namun demikian, dia ... (salah memakai frasa namun demikian)

- d. Masalah kenakalan remaja bukanlah semata-mata menjadi tanggung jawab paraorang tua, guru, polisi, atau petugas dinas sosial; sebab sebagian besar penduduk negeri ini terdiri dari anak-anak, remaja dan pemuda di bawah umur 30 tahun. (salah, karena tidak diberi koma antara polisi dan atau, dan antara remaja dan dan, sehingga klasifikasi anggota kelompok yang dirinci masing-masing berkurang satu.

Contoh penulisan kalimat yang memperhatikan faktor ketepatan:

- a. Karyawan teladan itu memang tekun bekerja dari pagi sampai petang.
- b. . ... bukan saya yang tidak mau, melainkan dia yang tidak suka.
- c. Manajer saya memang orangnya pintar. Dia juga bekerja dengan dedikasi tinggi terhadap perusahaan. Walaupun demikian, dia ...
- d. Masalah kenakalan remaja bukanlah semata-mata menjadi tanggung jawab para orang tua, guru, polisi , atau petugas dinas sosial; sebab sebagian besar penduduk negeri ini terdiri dari anak-anak, remaja, dan pemuda di bawah umur 30 tahun.

#### 5. Kehematan

Kehematan ialah adanya upaya menghindari pemakaian kata yang tidak perlu. Hemat di sini berarti tidak memakai kata-kata mubazir, tidak mengulang subjek, tidak menjamakkan kata yang memang sudah berbentuk jamak. Dengan hemat kata, diharapkan kalimat menjadi padat berisi.

Contoh kalimat yang tidak hemat kata:

- a. Saya melihatnya dengan mata kepala saya sendiri mahasiswa itu belajar seharian dari pagi sampai petang.
- b. Dalam pertemuan yang mana hadir Wakil Gubernur DKI dilakukan suatu perundingan yang membicarakan tentang perparkiran.
- c. Manajer itu dengan segera mengubah rencananya setelah dia bertemu dengan direktornya.
- d. Agar supaya Anda dapat memperoleh nilai ujian yang baik Anda harus belajar dengan sungguh-sungguh.

Contoh kalimat yang hemat kata:

- a. Saya melihat sendiri mahasiswa itu belajar seharian.

- b. Dalam pertemuan yang dihadiri Wakil Gubernur DKI dilakukan perundingan perpajakan.
- c. Manajer itu segera mengubah rencana setelah bertemu direktornya.
- d. Agar Anda dapat memperoleh nilai ujian yang baik, belajarlah sungguh-sungguh.
- e. Belajarlah sungguh-sungguh agar Anda memperoleh nilai yang baik.
- f. Anda harus sungguh-sungguh belajar supaya mendapat nilai yang baik.

#### 6. Kelogisan

Kelogisan ialah terdapatnya arti kalimat yang logis/masuk akal. Logis dalam hal ini juga menuntut adanya pola pikir yang sistematis (runtut/teratur dalam perhitungan angka atau penomoran). Sebuah kalimat yang sudah benar strukturnya, sudah benar pula pemakaian tanda baca, kata, atau frasanya, dapat menjadi salah jika maknanya lemah dari segi logikanya berbahasa. Perhatikan contoh kalimat yang lemah dari segi logika berbahasa berikut.

1. Kambing sangat senang bermain hujan. (padahal kambing tergolong binatang anti air).
2. Karena lama tinggal di asrama putra, anaknya semua laki-laki. (apa hubungan tinggal di asrama putra dengan mempunyai anak laki-laki).
3. Tumpukan uang itu terdiri atas pecahan ribuan, ratusan, sepuluh ribuan, lima puluh ribuan, dua puluh ribuan. (tidak runtut dalam merinci, sehingga lemah dari segi logika).
4. Kepada Bapak (Dekan), waktu dan tempat kami persilahkan. (waktu dan tempat tidak perlu dipersilahkan).
5. Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan, selesailah makalah ini tepat pada waktunya. (berarti “modal” untuk menyelesaikan makalah cukuplah ucapan syukur kepada Tuhan).

Pada dasarnya, ada empat syarat utama sebuah kalimat dapat dikatakan efektif atau tidak.

#### 1. Sesuai EYD

Sebuah kalimat efektif haruslah menggunakan ejaan maupun tanda baca yang tepat. Kata baku pun mesti menjadi perhatian agar tidak sampai kata yang kamu tulis ternyata tidak tepat ejaannya.

## 2. Sistematis

Sebuah kalimat paling sederhana adalah yang memiliki susunan subjek dan predikat, kemudian ditambahkan dengan objek, pelengkap, hingga keterangan. Sebisa mungkin guna mengefektifkan kalimat, buatlah kalimat yang urutannya tidak memusingkan. Jika memang tidak ada penegasan, subjek dan predikat diharapkan selalu berada di awal kalimat.

## 3. Tidak Boros dan Bertele-tele

Jangan sampai kalimat yang kalian buat terlalu banyak menghamburkan kata dan terkesan bertele-tele. Pastikan susunan kalimat yang kalian rumuskan pasti dan ringkas agar orang yang membacanya mudah menangkap gagasan yang kalian tuangkan.

## 4. Tidak Ambigu

Syarat kalimat efektif yang terakhir, kalimat efektif menjadi sangat penting untuk menghindari pembaca dari multiftafsir. Dengan susunan kata yang ringkas, sistematis, dan sesuai kaidah kebahasaan; pembaca tidak akan kesulitan mengartikan ide dari kalimat kalian sehingga tidak ada kesan ambigu.

## 10. Ciri-Ciri Kalimat Efektif

Menurut Erawati Waridah (2018:308) ciri-ciri kalimat efektif sebagai berikut ;

- 1) Minimal memiliki unsur subjek dan predikat.
- 2) Menggunakan Ejaan yang Disempurnakan.
- 3) Menggunakan pemilihan kata yang tepat.
- 4) Mengandung kesepadanan antara struktur bahasa dan jalan pikiran yang logis dan sistematis.
- 5) Mengandung kejajaran bentuk bahasa yang dipakai.
- 6) Penekanan ide pokok.
- 7) Menggunakan kata secara hemat.

## 11. **Faktor-Faktor Pendukung Kalimat Efektif**

Agar kalimat yang disusun dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara, Menurut Ida Bagus Putrayasa (2014:83-97) secara garis besar, ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu: (1) penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (2) penggunaan bahasa Indonesia baku dan (3) penggunaan ejaan yang disempurnakan.

### 1. Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar telah lama didengungkan oleh pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. lahirnya konsep bahasa Indonesia yang baik dan benar pada dasarnya tidak terlepas dari konteks pemakaian bahasa Indonesia yang beragam, seperti bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan situasi pemakaiannya, sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dengan demikian, yang dimaksud dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan situasi pemakaiannya dan sesuai dengan kaidah yang berlaku.

### 2. Bahasa Baku

Bicara dengan bahasa baku berarti kita berada pada situasi formal, baik lisan maupun tulisan. Situasi formal yang paling mendukung pemakaian dan pembinaan bahasa baku adalah pendidikan. Kaidah bahasa baku tersebut paling lengkap diberikan jika dibandingkan dengan ragam bahasa yang lain. Ragam itu tidak hanya ditelaah dan diberikan, tetapi juga diajarkan di sekolah.

### 3. Bahasa Baku Beberapa Permasalahan dan Catatan Terkait dengan Penggunaan Ejaan

#### a) Pemenggalan suku kata

Pemenggalan kata pada suku kata dasar dilakukan dengan mengikuti kaidah berikut.

- Bentuk dasar pada kata turunan sedapat-dapatnya tidak dipenggal.
- Akhir *-i* tidak dipenggal



- Pada kata yang berimbuhan sisipan, pemenggalan kata dilakukan seperti berikut. te-lun-juk, si-nam-bung, ge-li-gi.

b) Penggunaan huruf kapital

- a. Huruf kapital *tidak* digunakan *huruf* pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang.

Contohnya:

- Negara monarki adalah Negara yang dipimpin oleh seorang raja.
- Sudah lama iya ingin naik haji.

- b. Huruf kapital tidak digunakan sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak di diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat seperti:

- Wakil Presiden Jusuf Kalla mencalonkan diri sebagai Presiden.

- c. Huruf kapital tidak digunakan sebagai huruf pertama nama orang yang dipakai sebagai nama jenbis atau satuan ukuran, seperti:

- Mesin diesel ditemukan oleh Rudolf diesel.

- d. Huruf kapital tidak digunakan sebagai huruf pertama nama Bangsa, Suku, dan bahasa yang merupakan bentuk dasar kata turunan.

Contohnya:

- Walaupun sudah lama di Jakarta, logat bicara Made masih ke bali-balian.

- e. Huruf kapital tidak digunakan sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama.

Contohnya:

- Perbedaan antara sunni dan syi'ah merupakan penyebab perang saudara di Irak

- f. Huruf kapital tidak digunakan sebagai (i) huruf pertama istilah geografi yang tidak menjadi unsur nama diri dan (ii) yang dipakai sebagai nama jenis, seperti :

- Kami berkeliling danau dengan mendayung perahu.
- Sebagai oleh-oleh, aku membawa tahu Kediri.

- g. Huruf kapital tidak digunakan sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi Negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan, serta nama dokumen resmi.

Contohnya:

- Beberapa departemen dalam pemerintahan tengah merengut pegawai baru.

- h. Huruf kapital tidak digunakan sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak dipakai dalam pengajuan atau penyapaan.

Contohnya:

- “jam berapa kakak pulang?” Tanya adikku.

- c) Penulisan angka dan lambang bilangan

Jika bilangan dilambangkan dengan angka dan huruf, penulisannya harus tepat.

Contohnya:

- Saldo terakhir di ATM-ku berjumlah Rp.64.999(enam puluh empat ribu Sembilan ratus Sembilan puluh Sembilan rupiah).

- d) Penggunaan tanda baca

- a) tanda titik (.)

- i. tanda titik *tidak* digunakan dibelakang angka atau huruf dalam suatu bagan atau ikhtisar jika angka atau huruf tersebut merupakan yang terakhir dalam deretan

- ii. Tanda titik tidak digunakan untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah, seperti:

- Negara Republik Indonesia berdiri sejak 1945.

- b) Tanda koma (,)

Tanda koma tidak digunakan untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya, seperti:

- Aku tidak akan pergi kalau Ayah tidak mengizinkan.
- Ibu membelikanku hadiah karena nilaiku bagus.

- c) Tanda titik dua (:)

Tanda titik dua tidak digunakan jika rangkaian atau penjelasan itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Contohnya :

- Ria ingin membeli majalah, komik, dan ensklopedia.

d) Tanda hubung (-)

Suku kata yang berupa satu vocal tidak ditempatkan pada ujung baris atau pangkal baris.

Contohnya :

- Walaupun dia sudah memohon berkali-kali, tetap saja aku tidak terbujuk.
- Walaupun dia sudah memohon berkali-kali, tetap saja aku tidak terbujuk.

e) Tanda pisah (%)

Dalam pengetikan, tanda pisah dinyatakan dengan dua buah tanda hubung tanpa spasi sebelum dan sesudahnya.

f) Tanda ellipsis (...)

Jika bagian yang dihilangkan mengakhiri sebuah kalimat, perlu dipakai empat buah titik ; tiga buah untuk menandai penghilangan teks dan satu untuk menandai akhir kalimat.

Contohnya :

- Tiba-tiba, semuanya pun menjadi gelap...

## 12. Pengertian Kalimat tidak efektif

Kalimat tidak efektif adalah kalimat yang kurang mampu menyampaikan pesan dengan baik akibat terlalu bertele-tele dan kesalahan ejaan. Kalimat tidak efektif bisa dikenali dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Tidak memiliki subjek atau predikat.
- Terlalu panjang, cenderung bertele-tele.
- Kurang jelas dalam menyampaikan pesan.

Secara garis besar, perbedaan kalimat efektif dan kalimat tidak efektif terletak pada kaidahnya. Kalimat efektif menggunakan kaidah yang benar, sedangkan kalimat tidak efektif menggunakan kaidah yang tidak tepat.

**a. Contoh kalimat tidak efektif dan kalimat efektif**

Agar lebih jelas, simak contoh kalimat efektif dan tidak efektif yang dikutip dari Arif Cerdas untuk Sekolah Dasar Kelas 6 tulisan Christiana Umi (2020):

**1. Contoh Kalimat Tidak Efektif**

- Bagi semua peserta diharapkan untuk hadir tepat waktu.
- Dia masuk ke dalam ruang kelas.
- Untuk mempersingkat waktu, kami teruskan acara ini.
- Doni hanya memiliki 4 buah buku saja.
- Para siswa-siswi sedang mengerjakan soal ujian Matematika.

**2. Contoh Kalimat Efektif**

- Semua peserta diharapkan hadir tepat waktu.
- Dia masuk ruang kelas.
- Untuk menghemat waktu, kami teruskan acara ini.
- Doni hanya memiliki 4 buah buku.
- Siswa-siswi sedang mengerjakan soal ujian Matematika.

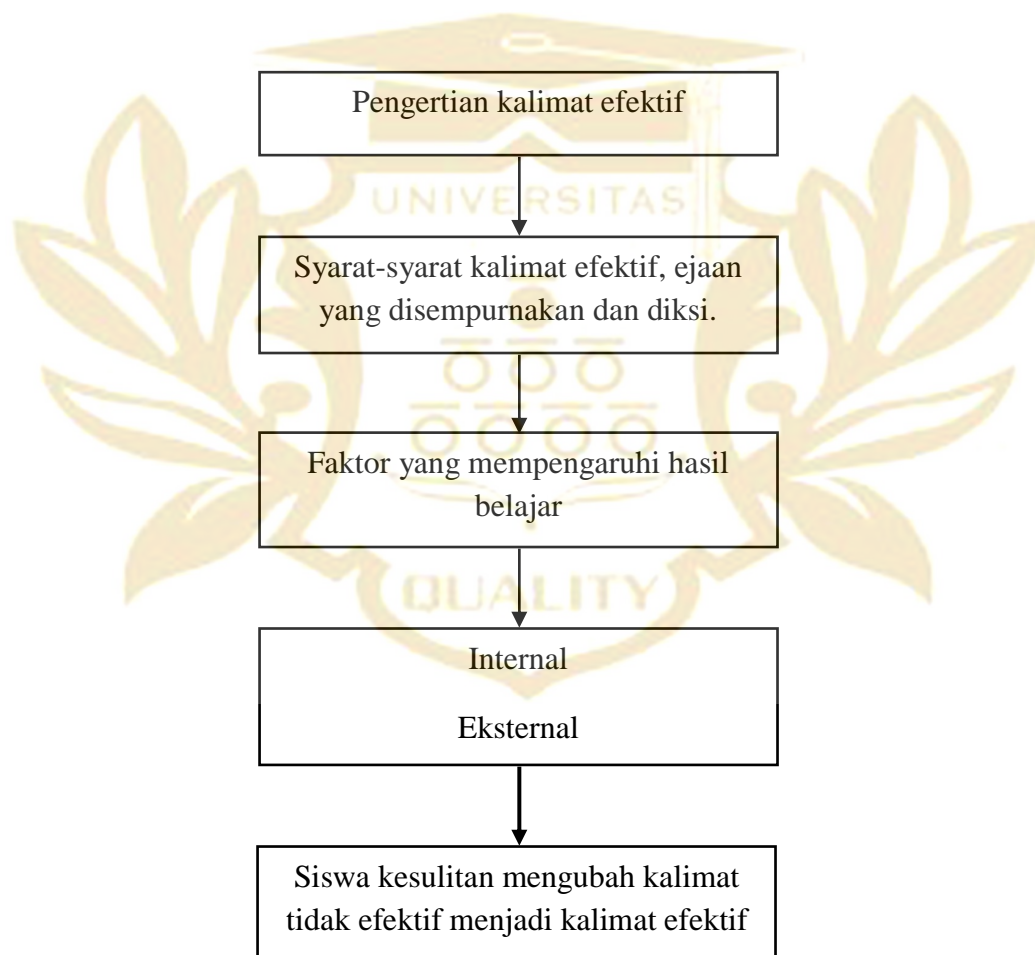
**B. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan analisis untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dalam menyelesaikan masalah berkaitan dengan aspek syarat-syarat kalimat efektif, ejaan yang disempurnakan, dan diksi dalam mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif ini dipelajari oleh siswa kelas V pada Sekolah Dasar (SD).

Untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa pada materi kalimat efektif maka peneliti memberikan tes hasil belajar siswa berupa soal essay dan pilihan berganda yang kemudian akan dikerjakan oleh siswa secara individu. Tes ini dilakukan untuk mengetahui kesulitan yang dialami oleh siswa, berdasarkan kesalahan yang dilakukan siswa dalam mengerjakan tes, maka peneliti akan mewawancarai siswa yang tidak lulus dalam tes, kemudian melakukan analisis

untuk mengetahui kesulitan apa yang dialami oleh siswa dalam menyelesaikan masalah terkait dengan kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif.

Dengan menganalisis hasil tes dan wawancara, peneliti dapat mengetahui kesulitan yang dialami oleh siswa dalam menyelesaikan masalah dan faktor penyebab kesulitan dalam menyelesaikan masalah berkaitan dengan materi kalimat efektif. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut.



**Gambar 2.1** Alur kerangka berfikir

### **C. Pertanyaan Peneliti**

1. Apa saja gambaran kemampuan siswa mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 046421 Kubu Simbelang Tahun Ajaran 2020/2021?
2. Apa saja kesulitan siswa dalam mengubah kalimat tidak efektif menjadi kalimat efektif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 046421 Kubu Simbelang Tahun Ajaran 2020/2021?
3. Apa saja faktor penyebab kesulitan siswa mengubah kalimat tidak efektif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 046421 Kubu Simbelang Tahun Ajaran 2020/2021?

### **D. Defenisi Oprasional**

1. Analisis merupakan suatu kemampuan dalam memecahkan masalah atau menguraikan informasi untuk mengetahui keadaan sebenarnya
2. Kesulitan belajar adalah terdapatnya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang diperoleh, sehingga dikatakan mengalami kesulitan belajar apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran pemahaman materi pembelajaran
3. Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama, dan berinteraksi.
4. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik secara lisan maupun tulisan.
5. Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan penutur atau penulis secara tepat sehingga dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca secara tepat pula.
6. Kalimat tidak efektif adalah kalimat yang kurang mampu menyampaikan pesan dengan baik akibat terlalu bertele-tele dan kesalahan ejaan.